

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF FARID ESSACK

*Elya Munfarida**

Abstract

Reception hermeneutic toward Al-Qur'an in Farid Essack perspective is not only able to accommodate the history of texts but also to give space for readers to 'have dialogues' with text based on social contexts. This approach is applied as a to get objective interpretation especially in South Africa with its characteristic (rasism, economic exploitation, etc).

Kata kunci: *Hermeneutika, resepsi, subyektifitas pembaca.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia tidak dalam ruang kosong, tapi dalam situasi kongkrit kemanusiaannya. Kehadirannya merupakan respon terhadap berbagai kondisi sosio-kultural yang dihadapi oleh masyarakat Arab saat itu sebagai penerimanya. Dialog yang intensif antara al-Qur'an sebagai teks dan masyarakat Arab dengan realitas historisnya sebagai konteks, menampilkan sisi historisitas al-Qur'an, disamping sisi normativitas yang termanifestasikan dalam ajaran-ajaran dasarnya yang mampu mentransendensikan dirinya melampaui ruang dan waktu. Oleh karena itu,

* Penulis adalah dosen tetap jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

untuk memahaminya, menurut Komaruddin Hidayat, diperlukan double analogi, yakni analogi konseptual antara *the world of human being* serta *the world of God* dan analogi historis antara dunia komunitas Arab sebagai penerima wahyu dan dunia Muslim kontemporer dalam ruang dan waktu yang sama sekali berbeda.¹

Historisitas al-Qur'an inilah yang menjadikannya mampu menjadi referensi umat Islam selama berabad-abad. Kehadirannya telah menciptakan diskursus keislaman yang bergerak secara *sentrifugal* dan *sentripetal*. Gerak *sentrifugal* merepresentasikan bahwa teks al-Qur'an memiliki daya dorong yang luar biasa bagi umat Islam untuk menafsirkan dan mengeksplorasi maknanya sehingga terjadi pengembaraan intelektual (*intellectual journey*). Sementara gerak *sentripetal* menggambarkan bahwa meskipun berbagai diskursus keilmuan Islam telah berlangsung selama berabad-abad dan telah memproduksi berbagai karya tafsir, namun upaya untuk merujuk al-Qur'an juga semakin kuat.² Akumulasi dialektika al-Qur'an yang tercermin dalam dialog sirkular antara dimensi normativitas dan historisitasnya, menurut Wilfred Cantwell Smith, telah mengkonstruksikan sebuah tradisi kumulatif Islam,³ yakni konstruksi religio-historis yang berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat Islam.

Dialektika yang intens antara al-Qur'an dengan realitas sosio-kultural penerimanya di atas, juga merepresentasikan adanya unsur transformatif dan liberatif al-Qur'an. Dalam konteks ini, seperti dinyatakan Moeslim Abdurrahman, salah satu fungsi penting dari kehadiran Islam adalah sikap korektif terhadap berbagai distorsi sejarah yang menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Distorsi inilah yang disebut sebagai bentuk dehumanisasi yang dalam bahasa al-Qur'an ditengarai sebagai "proses kemusyrikan".⁴ "Kemusyrikan"

¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 9.

² *Ibid.*, hal. 15.

³ Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), hal. 156-157.

⁴ Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memibak* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 1.

Arab jahiliyyah yang berporos dari pandangan dunianya (*world view*) yang menjadikan dunia (*inner worldly*) sebagai orientasi utama kehidupannya dan memarginalkan Tuhan dalam konsep hidupnya, telah melahirkan berbagai hegemoni dan eksploitasi kemanusiaan baik dalam aspek sosial, politik, budaya, maupun ekonomi.⁵

Berbagai perubahan penting telah dilakukan Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang teologis, sosial, politik dan ekonomi.⁶

Sejarah peradaban Islam menjadi saksi berbagai transformasi yang dilakukannya dengan mendekonstruksi sistem pandangan hidup yang bersifat *worldly-oriented* menjadi *God-oriented*, yang kemudian berimplikasi terhadap transformasi berbagai manifestasi kulturalnya. Kemapanan kultural dan struktural yang menghasilkan praktek-praktek eksploitasi sosial ekonomi ditentang karena menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Keberpihakan terhadap kaum lemah (*mustad'afin*) dan penentangan praktek yang hegemonik dan eksploitatif, misalnya riba, pembebasan budak, dan sebagainya, merupakan manifestasi unsur liberatif dan transformatif Islam.

Dalam perjalanan sejarah, unsur transformatif liberatif al-Qur'an ini, mengalami marginalisasi karena dominasi interpretasi mistiko-teologis terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Filsafat Yunani, seperti diungkapkan Asghar Ali Engginer, di samping memberi manfaat besar bagi perkembangan pemikiran spekulatif, juga telah menyibukkan umat Islam pada pembicaraan teologis yang bersifat metafisis

⁵ Keterangan lebih jauh tentang pandangan hidup masyarakat Arab jahiliyyah, lihat Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 185-333.

⁶ Untuk melihat berbagai transformasi Islam dalam berbagai konsep kehidupan masyarakat Arab jahiliyyah, maka wawasan terkait dengan realitas kebudayaan serta pandangan hidup masyarakat Arab pra Islam menjadi penting. Beberapa buku yang ditulis oleh Khalil Abdul Karim dapat memberikan gambaran obyektif kondisi masyarakat Arab serta beberapa transformasi konsep-konsepnya dalam Islam, yakni *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), *Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), dan *Syari'ah: Sejarah Perkelabihan Pemaknaan* (Yogyakarta: LKiS, 2003).